

**KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA INDONESIA
DALAM SERIAL DRAMA *USTAD MILENIAL*: KAJIAN PRAGMATIK**

DISUSUN OLEH:

RESKY INRIANY

F011191030



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MAKASSAR**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA INDONESIA DALAM SERIAL
DRAMA *USTAD MILENIAL*: KAJIAN PRAGMATIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

RESKY INRIANY

Nomor Pokok: F011191030

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 21 Agustus 2023

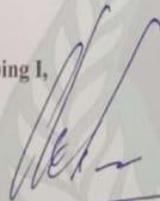
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

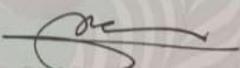
Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

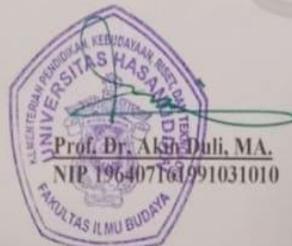
Pembimbing II,

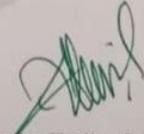

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,




Dr. Hj. Mudira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin 21 Agustus 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Serial Drama *Ustad Milenial: Kajian Pragmatik*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Agustus 2023

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Ketua**

2. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. **Sekretaris**

3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Penguji I**

4. Andi Meirling, S.S., M.Hum. **Penguji II**

5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Pembimbing I**

6. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. **Pembimbing II**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor 457/UN4.9/KEP/2023 tanggal 6 Maret 2023 atas nama **Resky Inriany**, NIM F011191030, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Kesantunan Pragmatik Bahasa Indonesia dalam Serial Drama *Ustad Milenia*" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 21 Agustus 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. Tadiuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Seminar Tutup
Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasiim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resky Inriany
Nim : F011191030
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Serial
Drama *Ustad Milenial*: Kajian Pragmatik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 21 Agustus 2023



Resky Inriany

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan karuni-Nya yang senantiasa diberikan kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA INDONESIA DALAM SERIAL DRAMA *USTAD MILENIAL: KAJIAN PRAGMATIK*”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu atau S1 dan memperoleh gelar sarjana sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari banyaknya kesulitan yang dihadapi selama mengerjakan skripsi ini. Akan tetapi, berkat motivasi dari keluarga, dosen pembimbing, teman, serta doa, dan usaha membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok berwibawa, sabar dan disiplin yang menjadi panutan bagi penulis. Tidak hanya itu, penulis juga merasakan dedikasi penuh beliau selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok berwibawa dan sabar yang menjadi panutan bagi penulis. Tidak hanya itu, penulis juga merasakan dedikasi penuh beliau selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku penguji dan ketua Departemen Sastra Indonesia yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Andi Meirling, S.S., M.Hum., selaku penguji yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing akademik yang telah membantu selama proses perkuliahan mulai dari semester awal hingga akhir.
8. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, inspirasi dan motivasi kepada penulis selama berkuliah di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah membimbing penulis selama masa studi.
9. Ibu Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua penulis, Muhammad Saing dan Harpiah yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan doa yang tulus untuk penulis. Terima kasih telah membesarkan penulis sampai sejauh ini. Terima kasih telah mengusahakan semua untuk penulis.

11. Kakak dari penulis, Muhammad Ridwan dan Nursam yang telah mengorbankan waktu mengantar penulis ke kampus untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk diriku sendiri, Resky Inriany. Terima kasih karena telah berusaha dan bertahan sampai akhirnya berhasil mendapatkan gelar sarjana untuk orang tua, keluarga dan semua orang yang menyayangi.
13. Teman-teman Angkatan 2019 Sastra Indonesia yang saya sayangi dan telah saling memberi motivasi dari awal hingga akhir masa studi.
14. Teman-teman tersayang yang selalu penulis repotkan, Elli, Vanil, Vivi, dan Uma. Terima kasih telah banyak memberi dukungan serta canda tawa untuk penulis.
15. Teman-teman seperjuangan, Siti Arfah, Rezkiana, Nadia Fitagalu, Nurul Hidayanti, Suci Anggriani, Anugerah Pratiwi, Nurranisa Addriana yang telah saling mendukung dan memberi motivasi dari awal hingga akhir masa studi.
16. Teman-teman posko 15 KKNT Perhutanan Sosial Enrekang 108 Universitas Hasanuddin. Ummul, Jasmine, Ica, Ririn, Samma, Fiqhi, dan Cipat yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini supaya dapat kembali ke pariwang lagi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada kesempatan lain. Walaupun demikian, besar harapan

penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 21 Agustus 2023

Resky Inriany

ABSTRAK

RESKY INRIANY. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Serial Drama Ustad Milenial: Kajian Pragmatik* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Lukman)

Tujuan penelitian ini memaparkan dua hal, yakni: 1) mengklasifikasikan bentuk kesantunan imperatif dan 2) mendeskripsikan makna kesantunan imperatif yang ada dalam serial drama *Ustad Milenial*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data dari penelitian ini bersumber dari serial drama *Ustad Milenial*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 yang kemudian dijadikan sebagai sampel total.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk kesantunan imperatif diklasifikasikan dengan bentuk kalimat imperatif, kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Dari klasifikasi bentuk kesantunan imperatif tersebut, kemudian dideskripsikan makna kesantunan imperatif dengan makna perintah, makna permintaan, makna suruhan, dan makna larangan.

Kata kunci: kesantunan imperatif, serial drama *Ustad Milenial*, pragmatik.

ABSTRACT

RESKY INRIANY. Imperative Indonesian Politeness in the *Ustad Millennial* Drama Series: a Pragmatic Study (supervised by Tadjuddin Maknun and Lukman)

The purpose of this study describes two things, namely: 1) classifying forms of imperative politeness and 2) describing the meaning of imperative politeness in the *Ustad Millennial* drama series.

This type of research is descriptive qualitative research with a pragmatic approach. The data from this study comes from the *Ustad Millennial* drama series. The method used in data collection, namely the listening method with free listening techniques and note taking techniques. The data used in this study were 30 which were then used as the total sample.

Based on the results of the research that has been done, it shows that the forms of imperative politeness are classified into the forms of imperative sentences, declarative sentences and interrogative sentences. From the classification of the forms of imperative politeness, then the meaning of imperative politeness is described with the meaning of command, meaning of request, meaning of order, and meaning of prohibition.

Keywords: imperative politeness, *Ustad Millennial* drama series, pragmatic.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan teori	8
1. Pragmatik	8
2. Konteks	9
3. Tindak tutur	9
4. Bentuk-bentuk kesantunan imperatif	13
5. Kesantunan pragmatik tuturan imperatif	15
6. Wujud pragmatik imperatif	19
7. Kesantunan berbahasa.....	22
8. Serial drama	25

B. Penelitian relevan	26
C. Kerangka pikir	29
D. Bagan kerangka pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan pendekatan penelitian	31
B. Tempat dan waktu penelitian	31
C. Sumber data	32
D. Metode teknik pengumpulan data	32
E. Metode dan teknik analisis data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Bentuk kesantunan imperatif	34
1. Kalimat imperatif	34
2. Kalimat deklaratif	36
3. Kalimat introgatif	37
B. Makna kesantunan imperatif	38
1. Tuturan imperatif bermakna perintah	38
2. Tuturan imperatif bermakna permintaan	40
3. Tuturan imperatif bermakna suruhan	42
4. Tuturan imperatif bermakna larangan	43
5. Tuturan deklaratif bermakna perintah	45
6. Tuturan deklaratif bermakna permintaan	47
7. Tuturan deklaratif bermakna larangan	49
8. Tuturan introgatif bermakna perintah	50
9. Tuturan introgatif bermakna permintaan	52
10. Tuturan introgatif bermakna larangan	53
BAB V PENUTUP	56
A. Simpulan	56
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan suatu informasi. Bahasa sangat penting dalam kegiatan interaksi sosial dan tidak dapat dilepaskan dari hidup manusia. Bahasa terbagi menjadi dua, bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang tidak langsung diucapkan, dibutuhkan media seperti buku dan internet untuk mencapai tujuan yang ingin disampaikan. Adapun bahasa lisan merupakan bahasa yang dapat dengan langsung diucapkan untuk memberi informasi kepada seseorang. Pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada seseorang dalam berbahasa juga sangat ditentukan dengan bagaimana cara penyampaian dan pilihan kata yang digunakan oleh penutur.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang sangat diperhitungkan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Kesantunan tersebut dimaknai upaya pemilihan tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk komunikasi berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dapat menunjukkan identitas individu yang bertutur.

Tindak tutur merupakan ujaran kalimat oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan. Tindak tutur bersifat individu, ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu.

Tindak tutur dititikberatkan kepada makna tindaknya dan peristiwa tutur lebih pada tujuan peristiwanya. Tindak tutur yang baik dari seseorang akan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh seseorang.

Dalam interaksi sosial, tuturan imperatif sering ditemukan dalam berkomunikasi. Tuturan imperatif dapat diujarkan secara langsung ataupun tidak langsung. Tindak tutur imperatif menyatakan perintah, dengan maksud mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia terdapat dalam bentuk yang bermacam-macam. Selain dalam tuturan langsung, makna imperatif juga dapat ditemukan dalam tuturan tidak langsung atau tuturan non-imperatif. Tuturan dengan makna imperatif juga banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Ustad Milenial merupakan serial drama Indonesia yang disutradarai oleh Hestu Saputra dan diperankan oleh Arbani Yasiz sebagai Ahmad, Prilly Latuconsina sebagai Kia, Yoriko Angeline sebagai Susan dan sejumlah pemeran lain. Serial drama *Ustad Milenial* ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, menceritakan mengenai persahabatan dan keluarga, dan dapat disaksikan melalui salah satu aplikasi untuk menonton serial drama yaitu WeTV dan Iflix.

Serial drama merupakan drama yang berisi tuturan atau percakapan serta gerak-gerik dari pemain sesuai dengan skenario. Serial drama berisi beberapa episode yang saling berkaitan satu sama lain. Sama seperti kehidupan sosial, serial drama menceritakan kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat

dengan interaksi para pemeran di dalamnya. Karena itu terdapat fenomena kebahasaan yang menarik untuk diteliti dalam serial drama ini, yaitu tuturan kesantunan imperatif yang dituturkan dalam interaksi para pemeran serial drama *Ustad Milenial*.

Dalam serial drama *Ustad Milenial* tentunya terdapat banyak tuturan, yang dalam hal ini akan diteliti mengenai tuturan dengan maksud imperatif. Dalam serial drama *Ustad Milenial* tuturan dengan maksud imperatif dapat ditemukan dalam bentuk langsung kalimat imperatif, serta ditemukan dalam bentuk tidak langsung dalam bentuk deklaratif dan interogatif. Dari bentuk-bentuk yang ditemukan kemudian dapat dianalisis berdasarkan makna pragmatik seperti makna perintah, makna permintaan, makna larangan, dan makna suruhan.

Peneliti memilih serial drama *Ustad Milenial* sebagai objek karena drama *Ustad Milenial* tentunya identic dengan kesantunan. Serial drama ini dikemas secara islami semuai dengan judulnya. Serial drama *Ustad Milenial* ini menceritakan mengenai seorang anak yang bernama Ahmad yang akan berangkat ke Kairo untuk meraih cita-cita menjadi seorang Ustadz muda. Dalam proses untuk menjadi Ustadz, Ahmad mendapat masalah dengan utang perusahaan keluarga. Ibu, Adik Ahmad, serta teman-temannya selalu mendukung dan memberi semangat untuk Ahmad.

Adapun penelilit menemukan suatu hal unik dari judul serial drama *Ustad Milenial*, kata “Ustad” merupakan penggunaan yang tidak baku dari kata bakunya yaitu “Ustadz”. Penggunaan ini diambil sesuai dengan ejaan yang

biasa digunakan oleh masyarakat yang biasanya menyebutkan kata “Ustadz” dengan menghilangkan huruf z. Penelitian ini berfokus pada kesantunan imperatif yang akan menganalisis bentuk dan makna kesantunan imperatif pada serial drama *Ustad Milenial*. Karena itu penelitian ini berjudul **Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Serial Drama *Ustad Milenial***.

Adapun contoh kesantunan tuturan imperatif dalam drama series *Ustad Milenial*:

Contoh (1) “*Sini dulu nih, udah aku bikinin teh.*”

Konteks: di dalam rumah, tepatnya di ruang makan. Susan dan Aisyah digambarkan sedang bercerita. Susan berada di samping jendela, menatap langit dan Aisyah di meja makan membuat teh. Setelah membuat teh, Aisyah menuturkan tuturan tersebut.

Tuturan ini memiliki tingkat kesantunan rendah. Tuturan ini dituturkan oleh Aisyah kepada Susan yang memiliki hubungan persahabatan. Tuturan ini dituturkan dengan tuturan langsung bentuk kalimat imperatif yang bermaksud menyuruh Susan untuk menghampiri Aisyah dan meminum the yang sudah dibuatkan.

Contoh (2) “*Ahmad butuh asalannya.*”

Konteks: di dalam rumah, di ruang tamu. Ibu dan Ahmad berdiskusi mengenai Timbo yang meminta bergabung dengan perusahaan, namun Ibu menolak hal tersebut. Dengan menyatakan Ahmad kemudian mengeluarkan tuturan pada data ini.

Tuturan pada data ini memiliki tingkat kesantunan tinggi. Tuturan dituturkan oleh Ahmad kepada Ibu yang memiliki kekuasaan lebih tinggi sebagai orang tua dari Ahmad. Tuturan ini dituturkan dalam bentuk tidak langsung menggunakan kalimat deklaratif dengan maksud meminta kepada Ibu untuk menjelaskan alasan mengapa Ibu menolak Timbo bergabung dengan perusahaan.

Contoh (3) “*Kamu tidak meminta bantuan dari anaknya Pak Gor, kan?*”

Konteks: Ibu dan Ahmad sedang berada di ruang tamu membiarkan masalah bisnis perusahaan keluarga, dengan bertanya Ibu mengeluarkan tuturan di atas.

Tuturan ini memiliki tingkat kesantunan tinggi. dituturkan oleh Ibu kepada Ahmad yang memiliki kekuasaan lebih rendah sebagai anak. Tuturan dituturkan dalam bentuk tidak langsung menggunakan kalimat interogatif dengan maksud melarang Ahmad untuk menerima tawaran dari Timbo yang sesuai konteks adalah anak Pak Gor.

B. Identifikasi Masalah

Serial drama *Ustad Milenial* mengungkapkan berbagai masalah yang menarik untuk dianalisis dalam penelitian. Adapun masalah-masalah yang ditemukan setelah menonton drama tersebut sebagai berikut:

1. Terdapat tuturan kesantunan dalam serial drama *Ustad Milenial*.
2. Terdapat tuturan ketidaksantunan dalam serial drama *Ustad Milenial*.
3. Terdapat tuturan kesantunan imperatif langsung dalam tuturan serial drama *Ustad Milenial*.

4. Terdapat tuturan kesantunan imperatif tidak langsung (kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan introgatif) dalam tuturan serial drama *Ustad Milenial*.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan pembatasan atau ruang lingkup pembahasan agar lebih terfokus dan tidak terlalu luas. Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, ditemukan sejumlah pokok permasalahan. Namun penelitian ini membatasi masalah pada:

1. Bentuk kesantunan imperatif yang ada dalam serial drama *Ustad Milenial*.
2. Makna kesantunan imperatif yang ada dalam serial drama *Ustad Milenial*.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dibatasi, ada dua masalah akan dianalisis, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan imperatif yang ada dalam serial drama *Ustad Milenial*?
2. Bagaimanakah makna kesantunan imperatif dalam serial drama *Ustad Milenial*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang di atas, penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Mengklasifikasikan bentuk kesantunan imperatif dalam serial drama *Ustad Milenial*.
2. Mendeskripsikan makna kesantunan imperatif dalam serial drama *Ustad Milenial*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan di bidang kebahasaan, khususnya di bidang pragmatik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui jenis dan makna kesantunan imperatif, khususnya dalam serial drama *Ustad Milenial*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan referensi untuk penelitian berikutnya, memberikan pemahaman dan gambaran tentang bentuk dan makna kesantunan imperatif Bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Menurut Yule (2014:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah dari tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut Cruse (dalam Louise Cumming 2007:2).

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar (Leech, 2015: 8). Situasi ujar tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Selanjutnya, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari proses komunikasi dengan fokus pada bagaimana makna atau pesan komunikasi diproduksi penutur dan persepsi penanggap tutur. Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Pragmatik juga diartikan sebagai aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks di luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terkait dengan konteks Rohmadi (2004: 2). Konteks sangat penting dalam menentukan maksud yang ingin dituturkan oleh penutur dalam berinteraksi. Hal ini juga dikemukakan (Nadar, 2009: 2) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

2. Konteks

Purwo (1984:4) menyatakan bahwa konteks adalah yang utama dalam melakukan penelitian pragmatik. Konteks berhubungan dengan penutur dan penutur, tempat, ataupun waktu. Konteks dalam pragmatik dapat membantu dalam mempelajari dan mengetahui makna yang dihasilkan dalam tuturan yang sedang berlangsung. Jadi, konteks merupakan pendukung untuk menambah kejelasan suatu makna.

Supardo (2000:46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Konteks nonbahasa adalah konteks yang tidak termasuk unsur kebahasaan.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Chaer (dalam Rochmadi, 2009: 65) menjelaskan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur (*speech*

acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur dalam berbahasa dengan pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, Austin membedakannya menjadi tiga, yakni:

- a. Tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata atau kalimat sesuai dengan makna, atau bertutur untuk menyampaikan makna proposisi tuturan. Menurut Rahardi (2009: 17), tindak tutur lokusi merupakan *the act of saying something* yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindakan lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Asih (2012) membagi tindak tutur lokusi menjadi tiga, yakni (1) lokusi pernyataan (*deklaratif*), lokusi perintah (*imperatif*) dan lokusi pertanyaan (*interrogatif*).
- b. Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dsb, atau bertutur untuk memperformasikan fungsi mahasa tertentu. Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Searle kemudian mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima sebagai berikut:
 - 1) Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

- 2) Direktif, yakni tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
 - 3) Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan, misalnya berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.
 - 4) Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang, misalnya memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.
 - 5) Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.
- c. Tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan (Chaer, 2010: 28). Akibat pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affective someone*. Searle (dalam Wijayanti, 2014:19-20) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga, yakni (1) tindak tutur perlokusi verbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditujukan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu

tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih, dan bunyi decakan mulut. (3) tindak tutur perlokusi verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Nadar (2009:20) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya. Misalnya jika penutur bermaksud memerintah, atau memohon mitra tutur, penutur menggunakan kalimat imperatif. Jika penutur ingin menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, penutur menggunakan kalimat deklaratif dan jika penutur ingin menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, penutur menggunakan kalimat interogatif. Adapun tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan modus tuturan tidak sesuai dengan maksud tuturan. Contoh kalimat deklaratif yang biasanya digunakan untuk menyuruh (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:28).

4. Bentuk keantunan imperatif

1) Kalimat imperatif

Kalimat imperatif (perintah) adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan (Chaer, 2009:197). Menurut Rahardi (2005:79) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah

atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Menurut Rahardi (2005:79-83) kalimat imperatif dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima, yakni:

a. Kalimat imperatif biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki dua ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpartikel pengeloh-lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat keras.

b. Kalimat imperatif permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain, seperti sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohondengan sangat.

c. Kalimat imperatif pemberian izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah dan beberapa

ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan.

d. Kalimat imperatif ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah.

e. Kalimat imperatif suruhan

Kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.

2) Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif (berita) adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain (Chaer, 2009: 187). Chaer juga menyatakan bahwa kalimat deklaratif dilihat dari maksud penggunaannya dapat dibedakan menjadi (1) menyampaikan informasi atau pengalaman penutur, (2) menyatakan keputusan atau penilaian, (3) menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya, (4) menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atau suatu kemalangan, (5) memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang.

3) Kalimat interogatif

Kalimat interogatif (tanya) adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal (Chaer, 2009: 189).

5. Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia

Rahardi (134-148) Makna pragmatik imperatif, itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan non-imperatif. Dari penelitian, didapatkan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya, mengandung unsur ketidaklangsungan.

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

1) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif suruhan

Di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, penutur cenderung menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Demikian pula untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Cara menyatakan yang demikian, dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada si mitra tutur. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu.

2) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan, ternyata, banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian, memiliki ciri

ketidaklangsungan sangat tinggi. Karena tuturan itu memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa lazimnya di dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan.

3) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Bentuk deklaratif, ternyata, banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun.

4) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya, ditandai oleh penanda kesantunan silakan. Untuk maksud-maksud tertentu yang lebih formal dan seremonial, sering digunakan bentuk pasif dipersilakan. Di dalam komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan cara yang demikian, makna pragmatik imperatif persilaan itu dapat diungkapkan dengan lebih santun.

5) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik imperati Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan jangan. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan pada tuturan.

Dengan digunakannya tuturan yang demikian, ciri ketidaklangsungan imperatif larangan itu akan menjadi sangat kentara. Karena tuturan itu memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat jelas, dengan sendirinya tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan-tuturan di atas.

b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar.

1) Turan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan gatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pugmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah, misalnya dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif ini.

Di dalam masyarakat Indonesia, pada umumnya, justru maksud bertutur yang diungkapkan dengan bentuk tuturan demikian itulah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang atasan akan dapat dikatakan keras, kaku, dan menakutkan, karena terlampau sering menggunakan tuturan imperatif dalam menyatakan maksud imperatif suruhamnya. Sebaliknya, mereka akan dikatakan sebagai orang yang halus dan santun karena sering menggunakan bentuk tuturan nonimperatif dalam menyatakan maksud imperatif suruhan itu. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa maksud imperatif perintah dapat menjadi lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif.

- 2) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan
Maksud imperatif ajakan yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun daripada diungkapkan dengan tuturan
Tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula.
- 3) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan
Imperatif yang bermakna memohon sangat lazim dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif permohonan yang ditandai oleh penanda kesantunan mohon atau dimohon dalam pengungkapannya.
- 4) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan
Seperti yang terdapat pada maksud-maksud tuturan imperatif lain, makna imperatif persilaan dapat pula dinyatakan baik dengan tuturan Imperatif maupun tuturan nonimperatif. Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan dan pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan- muatan perayaan tertentu.
- 5) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Di dalam komunikasi keseharian, sangat lazim ditemukan bahwa maksud imperatif larangan itu diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif seperti sudah disampaikan pada bagian terdahulu. Tuturan yang demikian banyak dapat ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang tamu sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya. Tuturan-tuturan yang bermakna imperatif larangan sangat jarang ditemukan dengan bentuk nonimperatif.

6. Wujud pragmatik imperatif

Menurut Rahardi (2005:93-116) wujud pragmatik adalah realitas maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya.

a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan imperatif, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan tuturan nonimperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangi dan mewadahnya.

b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan coba.

c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan tolong atau frasa lain yang bermakna minta, serta makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan mohon.

- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan
Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan mohoh. Partikel-lah juga lazimnya digunakan untuk memperhalus tuturan kesantunan imperatif permohonan.
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan
Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata ayo atau mari sebagai pemarkah makna dan digunakan juga kata harap atau harus untuk memberi penekanan maksud desakan tuturan.
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan
Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, diungkapkan dengan penanda kesantunan ayo atau mari dan dapat pula digunakan dengan penanda kesantunan tolong.
- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan
Imperatif yang mengandung makna imbauan, digunakan bersama partikel-lah yang digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan harap dan mohon.
- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan

Imperatif persilaan digunakan dengan penanda kesantunan silakan dan digunakan pula bentuk pasif dipersilakan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan.

- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan
Imperatif dengan makna ajakan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau ayo.
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin
Imperatif dengan makna permintaan izin, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan mari dan boleh.
- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan
Imperatif yang bermakna mengizinkan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan.
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan
Imperatif dengan makna larangan ditandai oleh pemakaian kata jangan.
- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan
Imperatif yang menyatakan makna harapan ditunjukkan dengan penanda kesantunan harap dan semoga.
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan
Imperatif jenis ini relative banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian.
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat

Imperative jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran ditandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaiknya.

- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif "Ngelulu"

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik "ngelulu". Kata "ngelulu" berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang, diungkapkan dengan penanda kesantunan jangan.

7. Kesantunan berbahasa

Menurut Kushartanti (2009:257) kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang pantas. Kesantunan (*politeness*) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepada orang lain dan perilaku yang menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan atau mengenakan (Holmes: 1995). Dalam hal ini menurut Yule (2006:104) kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain.

Fraser (dalam Chaer, 2010:47) mengatakan kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Kesantunan bertutur merupakan salah satu aspek kehabasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan

emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Sumarsono, 2010: 148).

Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) berpendapat kalau tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur, ada tiga kaidah yang harus kita patuhi, yakni (1) formalitas (*formality*), yaitu jangan memaksa atau angkuh. (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), yaitu buatlah lawan tutur dapat menentukan pilihan dan (3) persamaan atau kesekawanan (*equality or cameradie*), yaitu bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur menjadi sama.

Kesantunan berbahasa juga merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak tertekan, tersudut atau tersinggung dan dimakanai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri atau wajah penutur atau pendengar (Maekhamah, 2011;153). Kesantunan bertutur adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat tinggi (Rina, 2017:559).

Leech (2015) menjelaskan skala kesantunan sebagai berikut:

- a) (*Cost-benefit scale*) atau skala kerugian-keuntungan. Skala ini mengacu pada tingkat besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tindak tutur di dalam proses penuturan tersebut. Dalam hal ini, semakin merugikan bagi diri si penuturnya sendiri, maka

cenderung akan semakin dianggap santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penuturnya, maka semakin tidak sopan tuturan tersebut.

- b) (*Optionality scale*) atau skala pilihan. Skala ini mengacu pada banyak atau sedikitnya alternative pilihan (options) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam interaksi tuturan. Misalnya saja pemakaian bentuk imperatif di dalam bahasa Indonesia, bentuk imperatif tersebut akan dikatakan memiliki kadar kesantunan yang tinggi apabila menyajikan banyak kemungkinan pilihan bagi si penerima perintahnya.
- c) (*Indirectness scale*) atau skala ketidaklangsungan. Skala kesantunan ini mengacu pada tingkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin singkat dan langsung suatu tuturan, akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan semakin santunlah tuturan tersebut.
- d) (*Authority scale*) atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Skala ini mengacu pada status sosial antara si penutur dan mitra tutur. Semakin jauh status sosial antara penutur dan mitra tutur akan semakin santunlah tuturan tersebut.
- e) (*Social scale*) atau skala jarak sosial. Skala ini mengacu pada tingkat hubungan sosial antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi kurang santunlah tuturan itu.

8. Serial Drama

Serial web terbagi dalam episode-episode, dimana waktu menontonnya mengikuti pola yang ada di televisi. Format acaranya bisa bermacam-macam, seperti FTV, sinetron, tutorial, tips dan trik, berita, bahkan *vlog* (video blog). Serial online ini merupakan suatu produk atau bagian dari web televise, suatu bentuk media teknologi informasi baru yang dapat diakses melalui internet dengan menggunakan desktop, laptop, serta telepon seluler (Pratiwi, 2016).

Serial drama merupakan drama yang berisi dialog atau percakapan serta gerak-gerik dari pemain sesuai dengan skenario. Serial drama memiliki cerita yang berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan dapat sampai bertahun-tahun yang ditayangkan dalam berbagai media sosial. Pada setiap episodanya berisi 30-50 menit. Serial drama sama dengan novel yang ceritanya diungkapkan pada bab demi bab melalui halaman-halaman.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai kesantunan Bahasa Indonesia ini telah banyak dilakukan. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwy (2019) yang berjudul “Tuturan Kesantunan dan Ketidaksantunan Penjual dan Pembeli *Online* pada Saat *Live* di Grup *Facebook* “Makassar Dagang”: Tinjauan Pragmatik.” Penelitian ini menggunakan teori Geoffrey Leech dan teori Pranowo dalam menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian Githa Pratiwy (2017) mengemukakan bentuk

bentuk kesantunan dan ketidaksantunan, serta mendeskripsikan faktor-faktor ketidaksantunan penjual dan pembeli *online* pada saat *live* di grup *facebook* Makassar Dagang. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menganalisis mengenai kesantunan, namun penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai kesantunan imperatif yang berfokus pada bentuk dan maknanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa (2018) yang berjudul “Perbandingan Kesantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Daya dan Pramuniaga di Mall Mtos: Tinjauan Pragmatik.” Penelitian ini menggunakan teori Searle dalam mengklasifikasikan data yang diperoleh. Hasil penelitian Khaerunnisa (2018) menunjukkan lima jenis tindak tutur pedagang di Pasar Daya, diantaranya: tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Adapun tindak tutur pramuniaga di Mall Mtos terdapat empat tindak tutur diantaranya: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Terdapat empat maksim kesantunan pedagang di Pasar Daya di antaranya: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesepakatan, sedangkan di Mall Mtos hanya terdapat dua maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menganalisis mengenai kesantunan, namun penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai kesantunan imperatif yang berfokus pada bentuk dan maknanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2017) yang berjudul “Analisis Kesantunan Imperatif dalam Komunikasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan: Kajian Pragmatik.” Hasil penelitian Dedi Anggara (2017) menunjukkan empat jenis tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobongan, diantaranya: kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif perintah. Adapun penanda kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobongan sebanyak empat, diantaranya: penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata tolong, penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata silakan, penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata coba, dan penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata mari. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menganalisis mengenai kesantunan imperatif, namun penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitian pada bentuk dan makna kesantunan imperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mursia Ekawati (2017) yang berjudul “Kesantunan Semu pada Tindak Turur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia” Hasil penelitian Mursia Ekawati (2017) menunjukkan jenis tindak tutur ekspresif marah dengan tuturan langsung dan tidak langsung pada penggalan berita yang ditayangkan media televise melalui acara TV One News tanggal 23 Oktober 2012 yang dianalisis melalui tiga bentuk modus kalimat, diantaranya: kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah yang dianalisis

berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menganalisis mengenai kesantunan melalui bentuk modus kalimat imperatif atau perintah, kalimat deklaratif atau berita dan kalimat interogatif atau Tanya yang menganalisis kesantunan melalui langsung dan tidak langsung pada tuturan. Namun penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitian pada kesantunan imperatif dalam serial *Ustad Milenial* yang mendeskripsikan makna secara lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Agustina (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Langsung dan Tidak Tutur Tidak Langsung Antara Perawat dan Pasien di Puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci” Hasil penelitian Dedi Ria Agustina (2021) menunjukkan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung dengan menggunakan tiga kalimat, diantaranya: kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menganalisis mengenai tuturan dalam bentuk kalimat imperatif, kalimat deklaratif dan kalimat interogatif yang dianalisis secara kesantunan berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung, namun penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitian pada bentuk dan makna kesantunan imperatif.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah kesantunan imperatif pada serial drama *Ustad Milenial*. Untuk mengetahui data kesantunan imperatif digunakan konsep

pragmatik. Ada dua variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni, bentuk dan makna kesantunan imperatif dalam serial drama *Ustad Milenial*. Adapun indikator variabel bentuk kesantunan imperatif yakni, kalimat imperatif, kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Selanjutnya indikator variabel makna kesantunan imperatif dalam serial drama *Ustad Milenial* yakni makna perintah, makna permintaan, makna suruhan, dan makna larangan. Dan luaran hasil penelitian ini adalah bentuk dan makna kesantunan imperatif bahasa Indonesia dalam serial drama *Ustad Milenial*.

BAGAN KERANGKA PIKIR

